

Fenomena Male Entitlement Dan Intervensi Pertahanan Melalui Psikologi Perdamaian

Siti Ahsanul Haq

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

sitiahsanul@gmail.com

Abstract

The masculine hegemony formed as part of patriarchal culture further allows men to show how they dominate those inferior positions. Basically, this hegemony of masculinity also puts a burden on men, they are required to look, behave, and act in accordance with their gender stereotypes. Because of this guidance they become imposed and entangled in rigid masculinity. And the ego that men have because of the demands of their gender roles makes the phenomenon of male entitlement something that men consider is their right to get something they want and they are natural to do various ways to get it, leading to acts of violence. Patriarchal culture seems to justify what men do is true and the basis of that is to maintain a position even if it has to take the path of discrimination and violence against women is also justified. The method used to analyze this phenomenon is the phenomenological method by looking at the real phenomena that occur in society that shows male entitlement really grows into a part of people's lives and impacts on women.

Keywords : Male Entitlement, Feminisme, Kesetaraan Gender

PENDAHULUAN

Perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan meningkat di akhir abad ke-19. Keduanya dipercaya sebagai hasil dari bentuk masyarakat. Perbedaan keduanya dapat dikenali karena adanya pola yang melambangkan masing-masing dari peran tersebut, yang dikenal dengan maskulinitas dan feminitas. Budaya patriarki mengakibatkan adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang terwujud di berbagai aspek kehidupan. Praktik patriarki telah meresap ke berbagai lapisan baik pada ranah privat atau public, pada skala mikro atau makro, dan secara tidak sadar maupun sadar. Hal tersebut terlihat secara eksplisit pada pembagian kerja dan upah, produksi rumah tangga, budaya, seksualitas, sampai pada kebijakan negara. Singkatnya, hampir semua aspek kehidupan ikut melanggengkan budaya patriarki ini.

Perbedaan gender yang tampil pada tatanan masyarakat merupakan suatu hal diciptakan dan terus-menerus berkembang. Masyarakat patriarki membentuk stereotype bahwa laki-laki lebih superior dan perempuan menjadi subordinat. Hierarki gender yang dipromosikan kemudian mendorong kebencian kepada perempuan yang berimplikasi pada pembatasan hak dan kemerdekaan perempuan. Maskulinitas hegemoni merupakan bagian dari patriarki yang mengizinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan terus berlanjut. Walaupun hegemoni maskulinitas ini tidak diamini oleh semua laki-laki tapi terkadang mendorong laki-laki untuk membuktikan maskulinitasnya dan mempertahankan posisinya. Maskulinitas kemudian berujung sesuatu yang disebut dengan Toxic masculinity.

Sejak laki-laki kecil, mereka tumbuh pada lingkungan yang mendukung budaya patriarki. Sejak kecil mereka diajarkan stereotype yang menunjukkan posisi superior mereka jika dibandingkan dengan perempuan. Akhirnya mereka tumbuh dengan memiliki ego yang besar. Kemudian hal tersebut bermanifestasi menjadi suatu fenomena yang disebut Male entitlement. Tulisan ini menyoroti fenomena kekerasan yang dialami perempuan karena fenomena male entitlement yang banyak beredar di berbagai media. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki memberikan pengaruh pada perempuan. Oleh karena itu, penulis mencoba menjabarkan bagaimana budaya patriarki memberikan dampak yang merugikan bagi perempuan. Ambisi untuk membuktikan ke-superior-an laki-laki yang berujung pada tindakan kekerasan yang diterima perempuan. Berakal dari budaya patriarki yang menciptakan hierarki gender untuk mengukuhkan

posisi dominan laki-laki dan subordinat perempuan melalui polapraktek hegemoni gender. Budaya dan ras yang mendukung serta kontribusi keluarga dan orang-orang sekitar semakin memperkuat stereotype yang ada hingga laki-laki yang dipaksa untuk bersikap sesuai dengan maskulinitasnya, serta sanksi masyarakat patriarki akan siap mengusik mereka ketika mereka tidak menunjukkan maskulinitas yang sebenarnya. Serta mengeksplorasi fenomena riil yang menunjukkan posisi tidak menguntungkan yang diterima perempuan akibat dari dominasi laki-laki melalui fenomena male entitlement. Fenomena tersebut digolongkan pada dua fenomena yaitu kekerasan dalam hubungan dan honour killing (Norma Sosial, Sex dan Hubungan, pelecehan gender dan kekerasan, kesehatan dan tubuh, media, politik dan hukum, lingkungan kerja dan ekonomi, masa kecil dan pendidikan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan selama menyusun tulisan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada yang menjadi fokus penelitian tulisan ini. Dengan menggunakan penelitian kajian pustaka, penulis memanfaatkan sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data dapat diperoleh melalui jurnal, artikel, buku, berita, dan beberapa data yang menunjang.

PEMBAHASAN

Hegemoni Maskulinitas

Pembahasan mengenai gender tidak lepas dari perspektif gender, karena maskulinitas melekat dengan konstruksi sosial. Maskulinitas dihasilkan dari keterlibatan individu dalam praktik dan karakteristik "maskulin". Oleh karena itu maskulinitas merupakan "praktik maskulin" saat "melakukan gender". Praktik-praktik ini terdiri dari interaksi sosial yang terjadi dalam struktur sosial tertentu yang kemudian menghasilkan dampak sosial yang signifikan. Akibatnya individu-individu menerus berada pada posisi yang bergeser dalam struktur sosial, membentuk dan menentang maskulinitas melalui praktik dan menghasilkan efek melalui dan dipengaruhi oleh praktik ini pada tingkat individu dan kolektif (Singh 2017).

Berakar dari pemikiran Connell yang mengatakan tantangan yang dihadapi perempuan dalam hierarki patriarki harusnya menimbulkan perubahan dalam kehidupan laki-laki. Maskulinitas dianggap sebagai permasalahan tentang posisi laki-laki dalam struktur masyarakat. Connell menyebutnya dengan istilah hegemoni maskulinitas. Atau kelompok kecil yang memperoleh keistimewaan secara kultural dibandingkan dengan kelompok lainnya disebut juga disebut dengan maskulinitas hegemonic. Connell dalam tulisan (Drianus 2019) mendefinisikan maskulinitas hegemoni sebagai konfigurasi dari praktik gender yang mewujudkan jawaban yang dapat diterima untuk masalah legitimasi patriarki, yang memberi jaminan (atau dijadikan jaminan) posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Maskulinitas memungkinkan suatu praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan terus berlanjut yang tidak hanya beroperasi melalui kekerasan, melainkan juga melalui persuasi, budaya, dan institusi.

Hegemoni maskulinitas melanggenkan posisi sosial laki-laki yang dominan dan posisi sosial subordinat perempuan. Hegemoni Maskulinitas menetapkan gagasan bahwa setiap individu yang tidak sepadan dengan gagasan maskulinitas dianggap inferior. Hal tersebut untuk mengukuhkan laki-laki menjadi eksklusif dan dibedakan secara hierarki. Meskipun tidak semua laki-laki berbagi konsep maskulinitas hegemoni, tetapi sebagai bagian dari konstruksi sosial kebanyakan laki-laki

terpengaruh olehnya. Laki-laki yang terekspos pada ide maskulinitas hegemoni menuntut semua kekuatan dalam suatu hubungan sebagai miliknya. Terdapat kelas-kelas laki-laki yang mendominasi dan kelas laki-laki yang ter subordinasi yang dibahas pada teori hegemoni maskulinitas. Hegemoni maskulinitas tidak hanya berbicara soal perbedaan kelas yang ada diantara laki-laki, tetapi ini juga bersangkutan dengan pada persoalan yang lebih kompleks, seperti seksualitas, ras, dan lainnya. Pada skala yang lebih besar, ide budaya yang mempengaruhi orang-orang dengan jumlah yang besar dan ditambah dengan adanya otoritas institusi (Wardani 2019).

Maskulinitas yang dibangun melalui interaksi, yang diukur melalui reaksi yang ada. Interaksi sesama masyarakat menciptakan persimpangan jalan yang menarik, yang menandakan bahwa maskulinitas tidak menghapus noda patriarki (Billman 2006). Hegemoni maskulinitas yang terbentuk karena berbagai faktor, seperti kelas dan ras yang menjadi aspek berpengaruh dalam konstruksi hegemoni maskulinitas. Mereka dikonstruksi dan dibentuk ulang oleh masyarakat apapun kelas dan rasnya. Dalam hegemoni laki-laki, marginalisasi/otorisasi dan dominasi/subordinasi selalu ada. Ditemukan juga bahwa perempuan ikut terlibat dalam membangun maskulinitas, melalui perannya sebagai ibu, teman, pacar, pasangan seksual, dan istri sebagai pekerja yang membagi pekerjaan berdasarkan gender dan sebagainya (R. Connell and Messerschmidt 2005). Hal tersebut menunjukkan konsep feminitas yang tunduk dan patuh terhadap patriarki. Pembawaan hegemoni maskulinitas tidak selalu tentang orang yang paling kuat. Mereka bisa menjadi contoh seperti aktor film atau tokoh fantasi dari karakter film. Misalnya pada tahun 1980-an, bentuk ideal dari maskulinitas dilambangkan seperti bentuk fisik ala Rambo (Sylvester Stallone) yang terpampang dalam film-film Amerika. Kemudian terjadi pergeseran bentuk ideal maskulinitas menjadi lebih lembut dan canggih seperti yang direpresentasikan oleh Brad Pitt. Artinya, terjadi pergeseran konsep bentuk ideal dari maskulinitas yang terjadi karena datangnya globalisasi yang memberikan wajah baru pada hegemoni maskulinitas, yang mana tidak hanya dominan pada kekuatan fisik, tetapi bisa juga pada intelektualitas, kemampuan berkompetisi, kapabilitas dalam mengontrol (Suprpto 2018).

Hasil dari konstruksi masyarakat ini menghasilkan bentuk ideal dari seorang laki-laki. Karena berkaitan dengan konstruksi masyarakat dari budaya maka bentuk dari hegemoni maskulinitas ini terus mengalami perubahan dari satu tempat dengan tempat lain dan dari satu waktu ke waktu lainnya (Suprpto 2018). Hegemoni kemungkinan akan terbentuk jika terdapat beberapa korespondensi antara cita-cita budaya dan kekuasaan institusional. Hegemoni maskulinitas mewujudkan strategi “yang diterima saat ini”. Kelompok baru dapat menantang solusi lama dan membangun hegemoni baru (R. W. Connell 2020). Maskulinitas hegemonik menentukan bagaimana harusnya menjadi laki-laki. Laki-laki diarahkan pada hegemoni maskulinitas seperti penampilan yang kuat, berkarakter berani, dan mampu menanggung beban serta memiliki peran public (Qosyasih, Amirullah, and Sari 2023). Hingga menghasilkan maskulinitas yang kaku.

Lingkungan sekitar menjadi faktor yang membentuk diri seseorang. Orang tua sebagai kontrak sosial pertama bagi anak memberikan pengaruh yang kuat dan tahan lama pada konsep diri anak. Identitas gender anak dipengaruhi sangat kuat dari bagaimana orang tua membentuk dan memperkuat konsep tersebut (Ismiati 2018). Anak laki-laki yang sedari kecil diberi tahu mengenai peran gendernya melalui penanaman stereotipe gender yang ditanamkan orang tuanya. Anak laki-laki diajarkan untuk menganut sifat maskulin seperti lebih berani, agresif, mandiri, berani

berkompetisi karena mereka laki-laki. Sering kali anak laki-laki juga dilarang menunjukkan emosinya terkhusus menangis karena itu bertentangan dengan identitas maskulinnya (Pujiastuti 2014). Atau berupa anggapan “laki-laki

Media iklan atau film dapat menjadi wadah untuk melihat representasi hegemoni maskulin yang ada dimasyarakat. Identitas laki-laki seperti memiliki tubuh yang tinggi, bertubuh kekar, gagah, dan tegap yang ditampilkan dalam iklan menunjukkan representasi yang terkonstruksi dalam masyarakat (Suprpto 2018). Atau bisa juga menjadi standar stereotype yang menuntut laki-laki untuk memenuhi dan menyesuaikan identitas gender tersebut. Iklan juga secara tidak langsung menjadi wadah kampanye untuk mempromosikan dominasi laki-laki dan posisi subordinat perempuan dan akhirnya menjadi kesimpulan bahwa stereotype tersebut benar. Di era modern ini, media sosial juga menjadi bagian yang ikut mengkonstruksi realitas sosial. Identitas gender terkonstruksi dari pengguna media sosial yang memiliki banyak pengikut dan melekatkan identitas feminim atau maskulin pada dirinya. Sehingga sering kali pengikut media sosial menjadikannya standar baru dalam identitas gender. Laki-laki yang memposting kegiatan gym, sikap romantis pada pasangan, postur tubuh yang macho, gaya berpakaian yang maskulin menjadi bentuk ideal yang harus dilakukan laki-laki untuk menjadi seorang laki-laki.

Collier dalam tulisan (R. Connell and Messerschmidt 2005) yang dilihat dari penyimpangan maskulinitas dalam kriminologi, menunjukkan bahwa hegemoni maskulinitas hadir dan dihubungkan dengan karakteristik negative yang dimiliki laki-laki, seperti emosional indepen, tidak mengedukasi, agresif, serta tidak memihak yang juga dikenal sebagai penyebab perilaku pidana. Dalam tulisan yang sama Martin juga menyebutkan bahwa penyimpangan hegemoni maskulinitas merupakan jenis negative seperti argument yang mengatakan “membela kepemilikan senjata merupakan pertahanan hegemoni maskulinitas”. Terdapat dua pola kekerasan yang berasal dari situasi ini, pertama, terdapat banyak anggota kelompok istimewa yang menggunakan kekerasan untuk mempertahankan dominasinya. Intimidasi yang dialami perempuan berkisar pada pelecehan, pemerkosaan, penyerangan rumah tangga, hingga pembunuhan yang dilakukan oleh pemilik patriarkal perempuan (R. W. Connell 2020) dan pada saat yang sama bertujuan untuk menghindari kecemasan (Billman 2006). Kedua, kekerasan menjadi penting dalam politik gender di kalangan laki-laki. Hegemoni maskulinitas kemudian menjadi sinonim ilmiah yang terdengar kaku, dominan, seksis, dan manusia macho.

Male Entitlement

Konsep hegemoni maskulinitas yang didasarkan pada praktik yang memperbolehkan keberlanjutan dominasi kolektif laki-laki atas perempuan serta toxic maskulinitas yang mendasari perilaku-perilaku represif dan keharusan bertindak secara dominan mengarah pada istilah yang disebut dengan male entitlement. Male entitlement diperoleh laki-laki bukan hanya atas dasar mewakili norma hegemoni maskulinitas, tetapi juga didasarkan pada membeli dan mendukungnya (Schwiter, Nentwich, and Keller 2021). Connell menggunakan istilah “complicit masculinitu” untuk kelompok ini dan menggunakan istilah “patriarchal dividend” untuk mendeskripsikan efek istimewa yang dimiliki laki-laki hanya karena dia laki-laki.

Sejak kecil anak laki-laki dibiasakan untuk mengeksplorasi aktivitas yang menekankan peran dan sifat maskulinitas dalam diri mereka. Mereka dilarang untuk menggunakan kosmetik, melakukan perawatan dan menunjukkan sisi lemah mereka. Mereka dipaksa untuk bersikap kuat, tidak boleh menangis serta harus menunjukkan sisi maskulin berupa badan berotot dan tegap, suara yang bulat kuat dan berani, sehingga ketika laki-laki menunjukkan perilaku atau sifat yang tidak maskulin akan dianggap gagal. Ideologi populer yang terbentuk dari budaya patriarki yang merupakan karakteristik yang ideal dan aktual dari “menjadi laki-laki” melarang laki-laki untuk mengeksperikan emosinya terutama ketika sedih. Sehingga laki-laki beranggapan bahwa satu-satunya emosi yang diizinkan dan melambangkan maskulinitas ialah marah, dan tidak jarang emosi mereka mengarah pada hal yang negatif yaitu kekerasan. Ditambah dengan temuan Simpson yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan menyadari hak istimewa yang diberikan kepada laki-laki (Schwiter, Nentwich, and Keller 2021). Ditambah mereka secara aktif membingkai ulang keistimewaan dengan memberikan pembenaran yang lain untuk perlakuan yang menguntungkan yang mereka terima. Hal tersebut mendorong laki-laki untuk membuktikan maskulinitasnya. Keinginan untuk membuktikan dominasinya berujung pada toxic masculinity.

Keharusan bertahan dalam standar maskulinitas membentuk dua kecenderungan yaitu kecenderungan laki-laki melakukan kekerasan dan kemungkinan bagi mereka untuk meminta tolong kepada orang kurang. Untuk menutupi kelemahan tersebut, laki-laki mengambil jalan pintas melalui kekerasan demi terlihat baik-baik saja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembatasan norma maskulinitas yang kaku memberikan dampak bagi laki-laki berupa tekanan psikologis, seperti resiko depresi yang membuat laki-laki menjadi lebih agresif dalam melakukan tindakan kekerasan (Fadhil et al. 2022). Stereotype yang diterima laki-laki sejak kecil dan bagaimana konstruk sosial seperti akses ke sumber daya atau kekuatan (Dancy et al. 2020) untuk mendukung membentuk stigma bahwa benar akan posisi laki-laki yang dominan. Stereotype yang diamini oleh laki-laki menganggap perempuan harus menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan laki-laki. Perempuan harus memberi laki-laki validasi seksual, menggendong bayi, dan melayani rumah tangga. Mereka ditekan tumbuh untuk menjadi perempuan yang penurut dan tidak memiliki kekuatan dalam suatu hubungan. Gagasan bahwa laki-laki memiliki peran memimpin dan perempuan untuk mengikuti telah tertanam jauh di kepala.

Laki-laki yang merasa haknya dirugikan menganggap kekerasan dibenarkan dan diperlukan untuk memulihkan dominasi mereka terhadap mereka yang menyebabkan penghinaan. Mereka cenderung terlalu konformis terhadap definisi maskulinitas yang kaku dan mengabdikan kekerasan sebagai respons yang sah untuk memperbaiki ketidakberdayaan mereka alami (Vito, Admire, and Hughes 2018). Tindakan yang didasarkan pada male entitlement dilakukan untuk membuktikan kepada diri mereka dan dunia bahwa mereka berhak dan mampu untuk memiliki sesuatu yang mereka inginkan. Mengontrol dan menyakiti orang kurang dari mereka menjadi salah satu cara untuk menguji dan membuktikan kekuatan mereka. Ini kemudian mengacu pada degradasi orang-orang dari kelompok tertentu ke pinggiran organisasi, institusi, dan sistem budaya masyarakat dengan menolak suara aktif, identitas, atau tempat mereka dalam konteks sosial tertentu (Dancy et al. 2020). Laki-laki yang diserang maskulinitas akan menumbuhkan rasa marah mereka secara eksternal kepada perempuan. Misalnya penolakan perempuan terhadap rayuan seksual laki-laki akan mengancam maskulinitas laki-laki dan membuat mereka merasa rentan

bertentangan dengan “ketidaksesuaian” yang mencirikan hegemoni maskulinitas. Oleh karena itu laki-laki mengadopsi maskulinitas kekerasan dan melakukan retribusi kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan kejantannya.

Fenomena Male Entitlement

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya kekerasan terhadap perempuan sebagai bentuk dari fenomena male entitlement. Masyarakat patriarki membesarkan anak laki-laki dengan menanamkan keyakinan laki-laki harus kuat, berani, dan tidak toleran terhadap apa pun. Akhirnya melahirkan anggapan kepada laki-laki bahwa kekuasaan dan kekerasan dapat dilakukan untuk mengendalikan orang lain. Melalui tulisan (NOVIANI P et al. 2018), Michael Kaufman mengatakan bahwa penyebab kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi karena disebabkan oleh tiga faktor yang menjadi ciri laki-laki menunjukkan kekuasaannya, yaitu *patriarki power* (kekuasaan patriarki), *privilege* (hak istimewa), dan *permission* (sikap memperbolehkan).

Patriarki power menjadi penyebab untuk kasus kekerasan terhadap perempuan. Budaya patriarki melanggengkan subordinasi dan kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. *Privilege* yang dimiliki laki-laki menjadi salah satu penyebab kekerasan terhadap perempuan yang terbentuk karena kaum dominan memiliki akses sumber daya yang mendukung dan menghasilkan kekuasaan (Apriliandra and Krisnani 2021). Hak istimewa tersebut berupa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan dan perempuan hanya bisa mengikuti tanpa boleh ikut memberikan pendapat atau melakukan penolakan sebab laki-laki beranggapan bahwa keputusan tersebut berlandaskan pada logika bukan perasaan. *Permission* merupakan tindakan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang dianggap boleh dilakukan karena hal tersebut wajar dan biasa dalam masyarakat.

Tindakan kekerasan yang dialami perempuan yang sering terjadi dimasyarakat berupa tindakan diskriminatif baik secara mental ataupun fisik. Bentuk-bentuk kekerasan yang diterima oleh perempuan merupakan manifestasi tidak meratanya sumber daya sosial yang dimiliki oleh perempuan. Sumber daya tersebut mayoritas didominasi laki-laki dan menghasilkan kekuasaan dan keuntungan yang terus berpusat pada mereka. Berdasarkan data yang diperoleh komnas perempuan berdasarkan Data Badan Pembinaan Hukum (BABINKUM) TNI, perempuan menjadi korban penelantaran dan kekerasan fisik, psikis, dan seksual oleh anggota keluarganya sendiri. Kekerasan juga dialami perempuan berupa persetubuhan, cabul, KUHP dan penganiayaan yang dilakukan oleh pacar, teman, kerabat, dan mantan pacar. Semua kasus tersebut diketahui terjadi dirumah.

Tahun 2022 menjadi tahun tertinggi yang dicatat Komnas Perempuan sepanjang 10 tahun terakhir. Diperoleh sebanyak 339.783 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Komnas Perempuan mengidentifikasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dalam kategori ranah personal, public, dan negara. Ranah personal memperoleh banyak data kasus baik yang dilaporkan ke BADILAG (326.534 kasus), Lembaga Layanan (8.243 kasus) dan Komnas Perempuan (2.098 kasus). Pada ranah public diperoleh 2.910 kasus dan 68 kasus pada ranah negara.

Dari data yang diperoleh oleh Komnas Perempuan, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan diperoleh data kekerasan seksual dominan (2.228 kasus/38,21%), kekerasan psikis (2.083

kasus/35,72%). Data pengaduan yang diperoleh Komnas Perempuan pada ranah public didominasi oleh kekerasan seksual dengan 1.127 kasus, sementara pada ranah personal didominasi oleh kekerasan psikis dengan 1.494 kasus. Sedangkan data yang diperoleh oleh lembaga layanan kekerasan dalam bentuk fisik lebih mendominasi (6.001 kasus/38,8%), kemudian kekerasan seksual (4.102 kasus/27,52%). Data menunjukkan pada ranah public dan personal didominasi oleh kekerasan fisik. Berdasarkan data gabungan dari Komnas Perempuan dan Lembaga layanan menyebutkan presentase kekerasan fisik (32%) paling dominan, kemudian kekerasan seksual (30%), dan kekerasan psikis (24%) serta kekerasan ekonomi paling sedikit (6%) yang dilaporkan oleh korban perempuan (Komnas Perempuan 2023).

Kekerasan dalam hubungan

Bentuk kekerasan yang terjadi pada masyarakat khususnya di kalangan remaja yaitu kekerasan dalam hubungan (dating violence). Kekerasan terjadi ketika seseorang dengan sengaja menyakiti dan membuat takut pasangannya. Kekerasan menurut Marz dan Valdez dalam tulisan (NOVIANI P et al. 2018), dapat berupa bentuk fisik, seksual, psikologis yang dilakukan dalam jalinan hubungan. Menurut Burandt kekerasan merupakan perilaku yang menggunakan strategi kejahatan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh atau mempertahankan kontrol, kekuatan, terhadap pasangannya. Umumnya perempuan menjadi sebagian besar korban tindak kekerasan dalam suatu hubungan. Hal ini semakin bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan dan memiliki posisi yang rendah dalam relasi suatu hubungan (Sari 2018). Dan berdasarkan hasil penelitian White Jacquelyn di University of North Carolina at Greensboro dalam tulisan (Wahyuni, Komariah, and Sartika 2020) menerangkan bahwa kekerasan dalam hubungan menjadi pengalaman yang wajar bagi remaja.

Kekerasan yang diterima responden (Sari 2018) berawal dari sikap posesif dengan pembatasan ruang gerak kepada perempuan tanpa alasan yang jelas dan logis seperti pembatasan mengikuti kegiatan diluar kampus, pembatasan pergaulan dengan teman, sehingga korban perempuan dituntut untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak bersama pasangannya. Kekerasan yang dialami bermula dengan marah, kemudian membentak sambil mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas sampai ancaman-ancaman yang dilontarkan baik itu ancaman untuk melukai korban atau melukai diri sendiri. Dan berujung rasa takut dan rasa bersalah yang dialami korban. Kasus yang dialami oleh Aya canina sebagai Mantan vokalis band Amigdala juga mengalami kekerasan dalam hubungan yang dilakukan rekan satu bandnya yang sekaligus pasangannya pada saat itu. Akibatnya hal tersebut mempengaruhi kondisi mentalnya. Dan hal disayangkan ketika orang-orang yang berada disekitar Aya hanya menyaksikan kekerasan tersebut namun tidak membantu justru melanggengkan aksi kekerasan tersebut (Fundrika 2022).

Berdasarkan berita yang dilansir dari health.detik.com, kasus kekerasan yang dialami oleh mahasiswa Universitas Pelita Harapan, korban yang berinisial AS melaporkan kekerasan yang dialaminya atas tindakan aniaya. Dari berita yang dilaporkan korban mengalami kekerasan karena korban menolak untuk pulang bersama pelaku alhasil ia harus diseret dan dipaksa untuk masuk ke kendaraan. Korban menjelaskan bahwa ini bukan pertama kalinya ia mengalami kekerasan yang dilakukan pasangannya, ia mengaku telah mengalami sebanyak lima kali kekerasan seperti ditonjok hidungnya, dijambak, ditampar, hingga verbal abuse (Elliani 2023). Bukan hanya

pasangan memiliki peluang untuk melakukan kekerasan tetapi mantan korban yang merasa tersakiti karena diputuskan cintanya oleh korban. Seperti yang dialami oleh ID yang harus mengalami luka bakar yang cukup serius dan trauma pada saluran pernapasan akibat dari menghirup udara asap pembakaran (CNN Indonesia 2021). Kekerasan yang masih didominasi oleh laki-laki sebagai pelaku menunjukkan bagaimana budaya patriaki melalui fenomena male entitlement yang memberikan pengaruh pada struktur masyarakat mengizinkan kekerasan terhadap perempuan (Yuliana 2020). Akibatnya perempuan menempati posisi yang dirugikan. Kekerasan dalam hubungan bukanlah suatu hal bisa disepelekan. Ini memberikan dampak berupa luka fisik, gangguan psikis, mengurung diri, trauma, rasa takut hingga depresi (A. B. Santoso 2019).

Kekerasan dalam rumah tangga (honour killing)

Kemala Candrakirana mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana yang dikutip melalui (Hasyim Hasanah 2013) ialah suatu perbuatan yang berakibat pada kesengsaran atau penderitaan yang dialami korban termasuk ancaman yang menghasilkan kesengsaraan. Korban kekerasan dalam rumah tangga bisa dialami oleh siapa saja termasuk bapak, ibu, suami, istri, atau anak. Namun secara umum definisi kekerasan dalam rumah tangga dipersempit sebagai bentuk penganiayaan yang dilakukan oleh suami terhadap istri (Amalia 2011).

Kristi E. Purwandari dalam (Hasyim Hasanah 2013) kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat berupa (1) kekerasan fisik: menampar, mencekik, memukul dan sebagainya, (2) kekerasan psikologis: menyumpahi, berteriak, mengancam, melecehkan dan sebagainya, (3) kekerasan seksual: menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dan lain sebagainya, (4) kekerasan finansial: menahan dan tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial, dan (5) kekerasan spiritual: merendahkan kepercayaan korban dan memaksa korban untuk melakukan ritual atau keyakinan tertentu.

Seperti yang diberitakan oleh Kompas.com kasus seorang pria yang menganiaya istrinya dengan pisau sangkur. Hal ini diawali ketika pelaku ingin mengajak anaknya pulang tetapi sang anak enggan mengiyakan permintaan pelaku. Sang anak berlari ke arah ibu ketika ia dikejar pelaku yang membawa senjata tajam. Karena ibu menghalingnya, pelaku kemudian menikam istrinya. Akibatnya korban mengalami kritis (Tanjung 2023). Hal yang serupa di alami E dan F (kakak ipar H) di Banjarmasin, berawal dari pertengkaran karena diketahui rumah tangga mereka yang tidak lagi harmonis yang terjadi mengakibatkan pelaku menganiaya istri dan kakak iparnya hingga mengalami luka parah (Haswar 2023).

Orang-orang yang paling dekat dan paling dipercaya oleh perempuan seperti ayah, kakak laki-laki, adik laki-laki, paman, dalam beberapa kasus terbukti terlibat dalam aksi kekerasan (Amalia 2011). Seperti yang diberitakan oleh CNN Indonesia, dilaporkan bahwa paman dari anak berinsial EL asal Palembang menjadi korban pemerkosaan selama empat tahun. Pemerkosaan tersebut dilakukan dengan pemaksaan, bahkan pelaku juga menggunakan sejumlah benda untuk melampiaskan hasratnya pada korban hingga menyebabkan korban mengalami trauma (CNN Indonesia 2018).

Hal ironisnya karena kasus KDRT masih belum tercatat dan korban enggan untuk melaporkan karena anggapan bahwa KDRT merupakan aib. Melihat dari fenomena KDRT diatas laki-laki

memainkan peran sentral dominan yang menjadi pelaku. Kasus KDRT terjadi karena laki-laki beranggapan untuk mempertahankan posisi superiornya dengan mendiskriminasi perempuan sebagai obyek. Tidak hanya memperoleh dampak dari tindak kekerasan tersebut secara fisik dan psikis tetapi juga memberikan efek domino kepada perempuan. Dimana perempuan akan takut menentukan nasibnya sendiri, secara psikologis perempuan menaruh harapan bahwa pasangannya akan kembali membaik. Serta ketergantungan ekonomi perempuan kepada pasangannya mengakibatkan perempuan bergantung (Yustika, Yuhastina, and Rahman 2022).

Membangun Pertahanan Diri Melalui Psikologi Perdamaian

Nilai-nilai budaya patriarki yang diciptakan, dikembangkan, dan diterima akan mempengaruhi pola pikiran manusia, bukan hanya masyarakat yang menjadi bagian dari budaya patriarki tetapi mereka yang menentang juga ikut. Melalui norma, nilai, tradisi dan pemisahan sosial dari peran-peran gender yang ditanamkan oleh masyarakat patriarki (You 2019). Sehingga orang-orang tersebut secara tidak langsung dikuasai dan terkena dampaknya. Budaya patriarki dapat diindikasikan sebagai sebuah interaksi sosial yang menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan proses sosial dissosiatif. Proses sosial dissosiatif ialah. Proses ini terjadi apabila ditemukan gerak pembentukan atau perpecahan berupa pertentangan sosial (konflik). Budaya patriarki secara tidak langsung membentuk pertentangan antara kaum maskulin dan kaum (T. Santoso 2019)feminis melalui ketimpangan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Identitas dari fenomena male entitlement merupakan perasaan superior yang ingin laki-laki tunjukkan. Menurut Johan Galtung dalam ketika realisasi aktual yang diinginkan laki-laki berada dibawah realisasi potensial akan memicu kekerasan. Kekerasan dikenal sebagai salah satu dampak fisik yang diterima perempuan sebagai bagian dari subordinat masyarakat patriarki. Melalui asimilasi unsur-unsur kebudayaan patriarki yang hanya menguntungkan salah satu pihak dapat ditinggalkan melalui berbagai usaha-usaha untuk mengurangi praktik dari budaya patriarki. Sosialisasi budaya patriarki yang menjadi penyebab perbedaan gender berasal dari keluarga, media, dan pendidikan. Dengan mengetahui akar dari penyebaran budaya patriarki, kita menjadi tau dari mana budaya patriarki dapat dicegah dan dilawan.

Menurut Jacques Derrida dalam (Yustika, Yuhastina, and Rahman 2022) konflik berasal dari dalam diri kita. Jadi untuk menciptakan perdamaian harus dimulai dari diri kita. Terdapat kemungkinan para pihak yang ikut terlibat dalam suatu konflik tingkat rasionalitasnya menurun. Dengan menggunakan kaca mata untuk melihat fenomena budaya patriarki perlu untuk mulai dari sendiri dengan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai budaya patriarki, cara-cara menghadapi dan menghindari serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengcampaign kesetaraan gender dan meninggalkan budaya patriarki. Hal ini selaras dengan pandangan Karl Armstrong yang menyatakan perdamaian harus dimulai dari diri sendiri. Salah satunya dengan cara konstruksi diri yang berkaitan erat dengan perubahan dan perkembangan individu. Membentuk perlawanan melawan patriarki dengan cara menciptakan identitas diri dan meninggalkan identitas sebelumnya (Kurniawati 2019). Diri akan berkembang dan lengkap jika seseorang memiliki keyakinan bahwa makna yang diberikan pada diri individu hampir sama dengan pemberian makna diberikan orang lain (Wijaya 2016). Berry menjelaskan bahwa perubahan dan perkembangan yang terjadi pada diri seseorang merupakan suatu hal yang dapat dipahami sebagai bentuk hubungan dengan lingkungan

sekitar. Diri seseorang tidak hanya dibentuk oleh lingkungan tetapi juga membentuk lingkungan serta merefleksikannya (Barokah and Hermawati 2019).

Pandangan mengenai perempuan yang lemah yang menyebabkan kekeliruan dalam memandang konsep diri perempuan. Tampil sebagai perempuan yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keinginan untuk bekerja serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Perempuan tumbuh memiliki nilai dan prinsip hidup sehingga perempuan dapat tumbuh dan berkembang untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan dan dominasi laki-laki (Barokah and Hermawati 2019) sehingga stereotype peran gender dapat terbantahkan. Dalam fungsional structural, sosialisasi dianggap menjadi penyebab perbedaan gender. Keluarga, media, dan pendidikan memiliki peran dalam berlangsungnya proses ini. Keluarga berperan dalam mewarisi norma patriarki kepada generasi selanjutnya. Terlebih lagi proses dikotomi identitas gender umumnya dimulai pada masa kanak-anak-anak, yang mana anak laki-laki dan anak perempuan diajarkan berperilaku yang pantas berdasarkan jenis kelamin mereka. Dengan memiliki pengetahuan mengenai budaya patriarki akan menjadi bekal bagi yang kemudian menjadi orangtua yang tidak lagi melanggengkan budaya patriarki melalui dikotomi peran yang diajarkan pada anak-anak. Menciptakan lingkungan keluarga yang jauh dari budaya patriarki dapat dimulai dari orang tua, terutama posisi kepemimpinan yang dipegang yang berlandaskan pada keadilan musyawarah mufakat. Saling berbagi motivasi untuk memperoleh pendapatan, memanfaatkan ilmu satu sama lain (Harun AR 2015). Sikap terbuka dalam berbagi peran tanpa terikat oleh peran gender yang tercipta oleh stereotype yang dibentuk oleh masyarakat patriarki merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan.

Media terkhususnya film mempunyai kekuatan dalam membentuk dan membangun pemahaman penontonnya terkait dengan hal yang ditontonkan. Hal ini disebabkan proses penyampaian informasi dibuat semenarik mungkin. Maka dari itu film dianggap metode yang efektif untuk mengkampanyekan kesetaraan gender untuk melawan budaya patriarki. Dengan menyajikan alur cerita yang menarik dengan audio dan visual yang menarik membuat cerita yang disajikan tampak nyata dan mendorong penonton untuk mengerti pesan yang ingin disampaikan dalam film (Fauziah and Hidayah 2021). Hal ini terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh melalui metode frame by frame yang menunjukkan 80% responden merasa puas mengenai perancangan animasi 2D Roro Mendut yang dapat digunakan untuk menjawab pentingnya kesetaraan gender sebagai bentuk upaya pencegahan diskriminasi dan kekerasan yang diterima perempuan, serta memperkuat keteguhan hati untuk melawan budaya patriarki (Aula Octavia, Rachman, and Adi Kurniawan 2023).

Berdasarkan pada teori *social capital*, salah satu cara untuk melawan budaya patriarki ialah dengan memperkuat modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan norma sosial. Robert Putnam menyebutkan pentingnya *bonding social capital* (jaringan pengikat) dan *bridging social capital* (jaringan penjangkauan). *Bonding social capital* ialah ikatan primordial seperti kesamaan suku, etnis, dan agama. Walaupun budaya patriarki menjangkit semua aspek kehidupan tetapi itu tidak serta merta menghilangkan persamaan kebudayaan suatu suku dan etnis lokal. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan nilai-nilai tradisional dan mengembangkan dapat menjadi senjata untuk melawan budaya patriarki.

Sedangkan *bridging social capital* berupa hubungan antar komunitas. Salah satu bentuk untuk melawan patriarki dengan memanfaatkan perkembangan media baru yaitu dengan memanfaatkan media sosial. Berbagai *account* sebagai komunitas yang menyuarakan ketidaksetaraan akibat dari budaya patriarki ikut bertambah. Kemudahan dalam menggunakan sosial media memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan dan gerakan feminisme yang bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap feminisme (Octaviani et al. 2022). Dengan memanfaatkan media sosial untuk mengedukasi mengenai feminisme untuk mengurangi kesalahpahaman mengenai maksud dan tujuan dari gerakan feminisme. Sehingga kesadaran masyarakat dapat tercipta. Dengan memperkuat jaringan soal akan mempermudah perdamaian. Norma sosial juga ikut memperkuat modal sosial. Norma sosial yang mendukung perdamaian harus dipertahankan, dan sebaliknya norma sosial yang menjauhkan dari perdamaian dan mendukung perpecahan harus ditiadakan.

SIMPULAN

Ambisi laki-laki untuk menjadi dominan dan mempertahankan posisi dominannya dilalui dengan berbagai tindakan yang tidak memberi keuntungan pada posisi subordinat budaya patriarki yaitu perempuan. Kekerasan sering kali menjadi jalan yang dipilih laki-laki untuk menegaskan posisinya. Hal ini terlihat dari fenomena *male entitlement* yang berindikasi pada kekerasan yang berbau ditengah masyarakat yang seolah-olah diaminin bukan sebagai tindak kejahatan. Normalisasi yang dilakukan oleh masyarakat patriarki menutup mata dan memberikan pembenaran terhadap jalan yang ditempuh laki-laki serta mengabaikan hak-hak perempuan. Bukan hanya hak untuk menjadi sejajar dengan posisi laki-laki tetapi hak untuk tidak menerima tindakan kekerasan kadangkala masih diabaikan bahkan ironisnya sering dibenarkan.

Patriarki sebagai bagian dari konstruk sosial perlu dilawan. Konflik yang terjadi disebabkan karena ketidaksetaraan hak antara kaum yang disebut maskulin dan feminis, Perlu untuk mengetahui akar dari budaya ini tumbuh untuk dijadikan jalan dalam melawan budaya patriarki. Menciptakan konstruk diri yang meninggalkan identitas budaya lama dan menafikan siapa yang harus berada diposisi dominan, budaya melanggengkan juga harus dihentikan yang biasanya berawal dari keluarga. Pembagian peran yang tidak lagi dilandaskan pada stereotype peran gender yang dibentuk oleh masyarakat patriarki menjadi salah satu cara untuk lepas dari budaya ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Mia. 2011. "Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural." *Jurnal Wawasan Hukum* 25 (02).
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. "PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (1). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.
- Aula Octavia, Nur, Anung Rachman, and Rendya Adi Kurniawan. 2023. "Mengulik Keteguhan Hati Melawan Budaya Patriarki Melalui Perancangan Karakter Animasi 2D Roro Mendut" 10 (2): 219-35. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.13194>.
- Barokah, Aas Nurasih, and Yessy Hermawati. 2019. "Konsep Diri Perempuan Bali Melawan Patriarki Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 14 (2). <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.262-272>.

- Billman, B. 2006. "The Enfleshment of Masculinity the Maintenance of Hegemonic Masculinity." *Universitas 2* (2): 48–67.
- CNN Indonesia. 2018. "Diperkosa Paman 4 Tahun, Anak Trauma Dengar Kata 'Palembang,'" 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181213171703-12-353491/diperkosa-paman-4-tahun-anak-trauma-dengar-kata-palembang>.
- . 2021. "Dianiaya Mantan, Gadis Cianjur Alami Luka Bakar 60 Persen," 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210504011936-12-638106/dianiaya-mantan-gadis-cianjur-alami-luka-bakar-60-persen>.
- Connell, R. W. 2020. *Masculinities*. *Masculinities*. <https://doi.org/10.4324/9781003116479>.
- Connell, Raewyn, and James W. Messerschmidt. 2005. "Hegemoni Maskulinitas: Memikirkan Kembali Sebuah Konsep." *Gender and Society* 19 (1).
- Dancy, Melissa, Katherine Rainey, Elizabeth Stearns, Roslyn Mickelson, and Stephanie Moller. 2020. "Undergraduates' Awareness of White and Male Privilege in STEM." *International Journal of STEM Education* 7 (1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00250-3>.
- Drianus, Oktarizal. 2019. "HEGEMONIC MASCULINITY: Wacana Relasi Gender Dalam Tinjauan Psikologi Sosial." *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 1 (1). <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.867>.
- Elliani, Charina. 2023. "Viral Dialami Mahasiswi UPH, Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Tinggi Di RI." *Detikhealth*, 2023. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6576183/viral-dialami-mahasiswa-uph-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-tinggi-di-ri/1>.
- Fadhil, Muhammad, Fikri Ramdani, Angelina Valent, Irene Cahya, Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Universitas Negeri Surabaya. 2022. "REALITAS TOXIC MASCULINITY DI MASYARAKAT," 230–35.
- Fauziah, Zahra, and Nur Hidayah. 2021. "PERL AWANAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI PADA FILM ' MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK .'" *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10 (1).
- Fundrika, Bimo Aria & Dinda Rachmawati. 2022. "Aya Canina, Mantan Vokalis Amigdala Alami Kekerasan Dalam Pacaran, Ketahui 6 Cara Keluar Dari Toxic Relationship." *Suara.Com*, 2022. <https://www.suara.com/lifestyle/2022/02/11/161000/aya-canina-mantan-vokalis-amigdala-alami-kekerasan-dalam-pacaran-ketahui-6-cara-keluar-dari-toxic-relationship>.
- Harun AR, Mariatul Qibtiyah. 2015. "RETHINKING PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23 (1). <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>.
- Haswar, Andi Muhammad. 2023. "Masalah Rumah Tangga, Suami Di Banjarmasin Aniaya Istri Dan Kakak Iparnya Hingga Luka Parah." *Kompas.Com*, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/05/15/183827378/masalah-rumah-tangga-suami-di-banjarmasin-aniaya-istri-dan-kakak-iparnya?page=all#page2>.
- Hasyim Hasanah. 2013. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9 (1).
- Ismiati. 2018. "Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan." *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 7 (1).
- Komnas Perempuan. 2023. "Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan."

- Kurniawati, Diyan. 2019. "Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Cerpen-Cerpen Kalimantan Timur." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 13 (1): 50-56. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/1582>.
- NOVIANI P, UTAMI ZAHIRAH, Rifdah Arifah, CECEP CECEP, and Sahadi Humaedi. 2018. "MENGATASI DAN MENCEGAH TINDAK KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DENGAN PELATIHAN ASERTIF." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>.
- Octaviani, Clarissa Nathania, Edy Prihantoro, Sariyati, and Emilianshah Banowo. 2022. "GERAKAN FEMINISME MELAWAN BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA." *BroadComm* 4 (1). <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>.
- Pujiastuti, Triyani. 2014. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 14 (1).
- Qosyasih, Nelis Nazziatus Sadiyah, Amirullah Amirullah, and Zamah Sari. 2023. "Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3168>.
- Santoso, Agung Budi. 2019. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial." *KOMUNITAS* 10 (1). <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.
- Santoso, T. 2019. *Konflik Dan Perdamaian*. CV Saga Jawadwipa. <http://repository.petra.ac.id/18927/>.
- Sari, Intan Permata. 2018. "KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA : STUDI REFLEKSI PENGALAMAN PEREMPUAN." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7 (1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>.
- Schwiter, Karin, Julia Nentwich, and Marisol Keller. 2021. "Male Privilege Revisited: How Men in Female-Dominated Occupations Notice and Actively Reframe Privilege." *Gender, Work and Organization* 28 (6). <https://doi.org/10.1111/gwao.12731>.
- Singh, Urvashi. 2017. "Caste & Masculinity: A Critique of R.W. Connell's Theory on Masculinity." *International Journal of Gender & Women's Studies* 5 (2). <https://doi.org/10.15640/ijgws.v5n2a11>.
- Suprpto, Deddy. 2018. "Representasi Maskulinitas Hegemonik Dalam Iklan." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 2 (1). <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14004>.
- Tanjung, Idon. 2023. "Kesal Anak Tak Mau Diajak Pulang, Suami Tikam Istri Hingga Kritis Di Pekanbaru." *Kompas.Com*, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/05/15/125636578/kesal-anak-tak-mau-diajak-pulang-suami-tikam-istri-hingga-kritis-di>.
- Vito, Christopher, Amanda Admire, and Elizabeth Hughes. 2018. "Masculinity, Aggrieved Entitlement, and Violence: Considering the Isla Vista Mass Shooting." *NORMA* 13 (2). <https://doi.org/10.1080/18902138.2017.1390658>.
- Wahyuni, Devi Sri, Siti Komariah, and Rika Sartika. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10 (2): 923-28. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.

- Wardani, Agista Nidya. 2019. "Hegemoni Maskulinitas Dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy." *JURNAL SATWIKA* 2 (2). <https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no2.68-78>.
- Wijaya, Ida Suryani. 2016. "Konstruksi Identitas Diri Dalam Organisasi Etnis." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 18 (2).
- You, Yanuarious. 2019. "RELASI GENDER PATRIARKI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREMPUAN HUBULA SUKU DANI, KABUPATEN JAYAWIJAYA, PAPUA." *Sosiohumaniora* 21 (1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>.
- Yuliana, Sari Annisa. 2020. "Ketidaksetaraan Gender Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Di Jepang." *Journal of International Relations* 6 (2).
- Yustika, Nira, Yuhastina, and Abdul Rahman. 2022. "Analisis Gender Terhadap KDRT: Studi Kasus Perempuan Penyintas KDRT Yayasan SPEK-HAM Surakarta." *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 24 (2): 237-69. <http://jurnalsosiologi.fisip.unla.ac.id/index.php/jurnal>.